

**ANALISIS HARGA POKOK PENJUALAN DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI UBI KAYU DI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Rohayani



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE SELLING STANDARD COST AND FACTORS AFFECTING CASSAVA PRODUCTION IN CENTRAL LAMPUNG DISTRICT

By

Rohayani

The objectives of this research are to find out the selling standard cost of cassava production and the factors that influence the production of cassava farming. The research was conducted by survey method in Central Lampung Regency in October-November 2018. The samples are 73 cassava farmers selected randomly. Data were analyzed using total income, total cost, profit margin, and Cobb-Douglas production function. The results showed that selling standard cost with profit margin of 13 percent is Rp1,145.81 in Terusan Nunyai Subsdistrict and Rp1,032.59 in Bandar Mataram Subsdistrict. The average price received by farmers is Rp1,456.57 and Rp1,570.65 respectively. It means that farmers have benefit from technical efficiency of cassava farming. There is a significant difference between the selling cost of cassava in area close to factory and that in farther area. The factors that affect the production of cassava are seeds, urea fertilizer, and location.

Key words: Cassava, determining production cost, determining selling cost, farming

ANALISIS HARGA POKOK PENJUALAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI UBI KAYU DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

ABSTRAK

Oleh

Rohayani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya harga pokok penjualan ubi kayu dan faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu. Penelitian menggunakan metode survei di Kabupaten Lampung Tengah dari bulan Oktober-November 2018. Sampel penelitian ini sebanyak 73 petani ubi kayu yang dipilih secara acak sederhana. Analisis data menggunakan pendapatan total, biaya total, margin keuntungan, dan fungsi produksi Cobb-Douglass. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok penjualan ubi kayu dengan margin 13 persen sebesar Rp1,145.81 di Kecamatan Terusan Nunyai dan Rp1,032.59 di Kecamatan Bandar Mataram. Harga rata-rata yang diterima petani sebesar Rp1,456.57 dan Rp1,570.65. Usahatani ubi kayu merupakan unit usaha yang menguntungkan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara harga pokok penjualan ubi kayu yang dekat dari lokasi pabrik dan jauh dari lokasi pabrik. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu adalah bibit, pupuk urea, dan lokasi.

Kata Kunci : Harga pokok penjualan, harga pokok produksi, ubi kayu, usahatani

**ANALISIS HARGA POKOK PENJUALAN DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI UBI KAYU DI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

ROHAYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **ANALISIS HARGA POKOK
PENJUALAN DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
USAHA TANI UBI KAYU DI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **Rohayani**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1414131170

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 19640825 199003 2 002

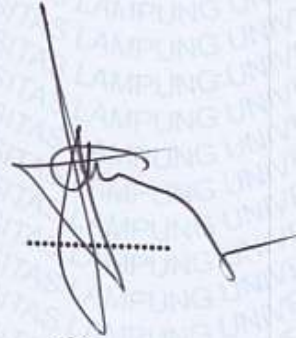
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP19691003 1994031 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P.



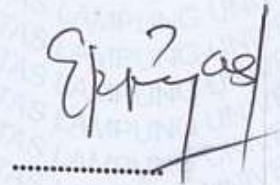
Sekretaris

Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 September 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sendang Mulyo Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 04 Oktober 1996, merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Rojingun dan Ibu Ruminah. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh Penulis adalah menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD

Negeri 04 Sendang Mulyo pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Sendang Agung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Kalirejo tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis pernah aktif menjadi Anggota Bidang IV (Kewirausahaan) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2014-2016. Pada tahun 2015 Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus. Pada Januari 2017, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nyukang Harjo, Kecamatan Selagai Lingga, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya, pada Juli 2017 Penulis melaksanakan Praktik Umum

(PU) di Horti*Park* Lampung Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang,
Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Harga Pokok Penjualan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani UbiKayu di Kabupaten Lampung Tengah”**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Bapak Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ibu Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Ibu Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
7. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Rojingun dan Ibunda Ruminah, Kakakku tersayang Lina Herlia, Adik-adikku tersayang Nofi Avia, Davita Hidayanti, dan keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada Penulis selama ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Vanes, Mbak Ayi, Mbak Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Penulis semasa kuliah, Wayan Elpa, Rizkia Fortuna, Rosita, Yulita Siska, Sita Virgiana, Septi Permata atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
11. Sahabat-sahabat Penulis Rosi Triafni, Jesicca, Dea Adelia, Anggelia, Kak Ibrahim Saputra, Rahmita Nurelsa, atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
12. Teman-teman Asrama 43A, Kak Fuji, Kak Sarah, Lela, Erma Yunita, Bilqis, Ossi, Erma Dwi atas semua bantuan, yang diberikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Yolanda, Vita, Yuni Ayu, Shelma, Vidya, Yudi, Rahmat Rizky, Syendita, Yunita, Veronika, Suci, Viona Tiara, Rizki Fitrianiingsih, RosiJayanti, Shintia, Selvi, Yohana, Viona Pramayang, Shofia, Vania, Wigas, Wernat, Ryan, Saka, Roylando, Satria, Tegar, Yazid, Yoga, Surya, Prana, Mala, Neni, Lutfi, Gea dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2012, 2013, serta adik-adik Agribisnis angkatan 2015, 2016, dan 2017 atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada Penulis. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 26 September 2019
Penulis,

Rohayani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.	9
D. Kegunaan Penelitian.	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Tinjauan Agronomi Ubi Kayu	11
2. Konsep Usahatani	14
3. Harga Pokok Produksi	17
4. Harga Pokok Penjualan.....	20
5. Teori Produksi.....	26
6. Fungsi Produksi Cobb-Douglass.....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pemikiran.....	35
D. Hipotesis	38
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.	39
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	44
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	47
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	47
1. Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan	47
2. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu	51
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah	56
1. Keadaan Geografis	56
2. Keadaan Demografi	57

3. Keadaan Umum Pertanian	57
B. Keadaan Umum Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	61
1. Keadaan Geografis Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	61
2. Keadaan Demoagrafi Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	62
3. Keadaan Umum Pertanian Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	63
C. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram.....	66

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani	68
1. Umur Petani	68
2. Tingkat Pendidikan Petani	69
3. Pengalaman Berusahatani Ubi Kayu	69
4. Jumlah Tanggungan Keluarga.	70
5. Luas Lahan dan Kepemilikan Lahan	71
6. Pekerjaan Sampingan	72
B. Keragaan Usahatani Ubi Kayu di Daerah Penelitian.	73
C. Biaya Sarana Produksi.	76
1. Biaya Bibit	76
2. Biaya Pupuk	77
3. Biaya Herbisida.....	79
4. Biaya Peralatan.	80
5. Biaya Tenaga Kerja.....	81
6. Biaya Angkut.	83
7. Biaya Sewa Lahan.....	83
8. Biaya Pajak.	83
D. Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Kayu	84
E. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu.	85
F. Analisis Harga Pokok Produksi.	87
G. Analisis Harga Pokok Penjualan.....	91
H. Analisis Uji Beda Harga Pokok Penjualan	93
I. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ubi Kayu.	96

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.	104
B. Saran.	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas komoditas ubi kayu Indonesia dan Provinsi Lampung tahun 2012-2016.....	2
2. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas ubi kayu menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2015	4
3. Perkembangan harga ubi kayu di tingkat petani Provinsi Lampung	7
4. Penelitian terdahulu.	31
5. Produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai tahun 2015.	44
6. Produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram tahun 2016.....	45
7. Perhitungan harga pokok produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah, 2016	48
8. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lampung Tengah	57
9. Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Lampung Tengah.....	58
10. Luas panen tanaman sayuran dan buah menurut kecamatan dan jenisnya di Kabupaten Lampung Tengah.....	59
11. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu menurut Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017	60
12. <i>Sex Ratio</i> dan kepadatan penduduk di kecamatan Terusan Nunyai tahun 2015.....	62
13. <i>Sex Ratio</i> dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bandar Mataram tahun 2017.....	63
14. Luas lahan pertanian bukan sawah menurut jenis lahan di Kecamatan Terusan Nunyai (Hektar)	64
15. Luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai	64

16. Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah Menurut Jenis Lahan di Kecamatan Bandar Mataram (Hektare), 2016.	65
17. Luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram.	66
18. Sebaran petani menurut kelompok umur di Kabupaten Lampung Tengah. ...	68
19. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Lampung Tengah.	69
20. Sebaran petani berdasarkan pengalaman berusahatani di Kabupaten Lampung Tengah	70
21. Sebaran petani ubi kayu berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Lampung Tengah	71
22. Sebaran petani berdasarkan luas lahan.....	71
23. Sebaran petani berdasarkan status kepemilikan lahan.	72
24. Sebaran petani menurut pekerjaan sampingan.....	73
25. Rata-rata penggunaan bibit ubi kayu per hektar di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	77
26. Rata-rata penggunaan pupuk perhektar oleh petani pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	78
27. Rata-rata penggunaan herbisida oleh petani pada usahatani ubi kayu per hektar di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram.....	79
28. Rata-rata nilai penyusutan perunit dari peralatan untuk usahatani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai.	80
29. Rata-rata nilai penyusutan perunit dari peralatan untuk usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram.....	81
30. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani ubi kayu per hektar di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram.	82
31. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	84
32. Rata-rata pendapatan usahatani ubi kayu per rata-rata luas lahan di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	86

33. Perhitungan harga pokok produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai	89
34. Perhitungan harga pokok produksi ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram.....	90
35. Perhitungan harga pokok penjualan ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram	92
36. Hasil analisis uji beda rata-rata sampel harga pokok produksi dan harga pokok penjualan berdasarkan lokasi pabrik..	94
37. Hasil analisis regresi pendugaan faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu sebelum dilakukan transformasi.....	96
38. Hasil analisis regresi pendugaan faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu setelah dilakukan transformasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Fungsi Produksi.....	27
2. Bagan alir penetapan harga pokok penjualan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah	37

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pendorong perekonomian Indonesia adalah dari bidang pertanian. Hal ini karena sektor pertanian hingga saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga akan tercipta swasembada pangan yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain peningkatan produksi, negara dapat mengekspor dan menghasilkan bahan-bahan baku untuk kepentingan dalam negeri. Pentingnya pembangunan pertanian merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan, pembangunan wilayah, peningkatan nilai tambah, daya saing, ekspor dan pengentasan kemiskinan.

Salah satu jenis tanaman pangan yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani di seluruh wilayah nusantara adalah ubi kayu. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdaya guna, bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Ubi kayu saat ini sudah di garap sebagai komoditas agroindustri, seperti produk tepung tapioka, industri fermentasi, dan berbagai industri makanan.

Akan tetapi kemudahan tumbuh dan peran ubi kayu selama ini tidak mampu mengangkat ekonomi masyarakat, bahkan masyarakat tidak mengetahui pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan baku industri, sehingga perkembangan ubi kayu di area petani relatif tidak mengalami pertumbuhan yang berarti. Pengembangan industri menengah, sedang, atau besar saat ini masih belum dimungkinkan karena ketersediaan bahan baku yang ada di petani belum memenuhi syarat, di samping itu, harga yang masih tinggi, karena tanaman biasa digunakan untuk pakan ternak dan petani menanam hanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan terkadang dikonsumsi sendiri.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas komoditas ubi kayu Indonesia dan Provinsi Lampung tahun 2012-2017

Tahun	Lampung Timur	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Tulang Bawang Barat
Luas Panen (Ha)					
2012	47.555	130.781	51.782	19.767	38.926
2013	50.866	113.464	58.545	20.814	35.641
2014	53.740	91.906	74.537	21.774	27.686
2015	48.092	97.346	54.170	17.915	27.293
2016	52.289	68.720	48.716	19.886	29.289
2017	42.994	53.805	45.374	19.504	28.453
Produksi (Ton)					
2012	1.236.925	3.371.618	1.357.275	532.395	1.058.194
2013	1.342.254	2.968.247	1.556.199	570.405	982.294
2014	1.433.094	2.401.090	1.999.026	600.954	770.367
2015	1.224.711	2.523.230	1.526.969	472.557	741.497
2016	1.294.412	1.730.156	1.477.496	494.615	742.569
2017	1.184.497	1.317.660	1.279.623	504.387	682.708
Produktivitas (Ton/Ha)					
2012	260,10	257,80	262,11	269,33	271,84
2013	263,88	261,60	265,81	274,04	275,60
2014	266,67	261,25	268,19	275,99	278,25
2015	254,66	259,20	281,88	263,78	271,68
2016	247,55	251,77	303,29	248,73	253,54
2017	275,50	244,89	282,02	258,85	239,94

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan produksi ubi kayu di Provinsi Lampung selama kurun waktu enam tahun (2012-2017) menunjukkan adanya fluktuasi pada luas lahan, produksi dan produktivitasnya. Penurunan produksi disebabkan karena penurunan luas lahan di beberapa sentra produksi ubi kayu di Lampung. Fluktuasi produksi ubi kayu di Provinsi Lampung tidak lepas dari tingkat permintaan, tingkat kebutuhan, dan harga ubi kayu. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Indonesia. Adanya fluktuasi produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung diduga akibat alokasi penggunaan faktor produksi (*input*) seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang masih belum optimal. Kombinasi terhadap penggunaan *input* yang tepat akan mendapatkan hasil yang maksimal. Disisi lain, apabila hal tersebut terus dibiarkan, akan berakibat turunnya produksi yang dapat menekan pasokan ubi kayu untuk ekspor ataupun konsumsi dalam negeri.

Lemahnya posisi petani ubi kayu dalam menghadapi fluktuasi harga, terutama disebabkan karena ubi kayu memiliki daya simpan yang rendah, dan produktivitasnya juga sangat rendah akibat modal usaha yang sangat terbatas, disamping kebutuhan keluarga yang sudah sangat mendesak. Pendapatan petani ubi kayu makin rendah lagi karena pada saat dijual ke pabrik mendapatkan mutu ubi kayunya rendah dan rafaksi yang ditentukan secara sepihak oleh pabrik. Secara teknis upaya mengembangkan budidaya ubi kayu harus diikuti dengan adanya upaya untuk mengubah atau memperbaiki teknik budidaya yang intensif.

Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari sisi produktivitasnya, produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah masih tergolong rendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Luas areal tanam ubi kayu Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas ubi kayu menurut Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padang Ratu	2.782	69.579	250,10
2	Selagai Lingga	93	2.117	227,59
3	Pubian	157	3.596	229,05
4	Anak Tuha	357	9.603	269,00
5	Anak Ratu Aji	1.395	35.963	257,80
6	Kalirejo	205	5.547	270,59
7	Sendang Agung	85	2.278	267,98
8	Bangun Rejo	903	22.987	254,59
9	Gunung Sugih	567	12.784	225,48
10	Bekri	1.490	33.001	221,48
11	Bumi Ratu Nuban	632	16.053	254,00
12	Trimurjo	18	245,69	442
13	Punggur	131	2.788	212,84
14	Kota Gajah	-	-	-
15	Seputih Raman	1.340	34.237	255,50
16	Terbanggi Besar	4.806	128.439	267,26
17	Seputih Agung	3.857	97.850	253,70
18	Way Pengubuan	3.939	103.977	263,97
19	Terusan Nunyai	5.539	143.338	258,78
20	Seputih Mataram	3.749	100.688	268,58
21	Bandar Mataram	8.573	222.976	260,08
22	Seputih Banyak	3.308	85.993	259,95
23	Way Seputih	1.166	30.070	257,89
24	Rumbia	2.660	69.142	259,93
25	Bumi Nabung	3.874	99.932	257,95
26	Putra Rumbia	3.968	102.558	258,46
27	Seputih Surabaya	3.730	100.148	268,49
28	Bandar Surabaya	1.392	36.090	259,27
Lampung Tengah		60.716	1.572.176	258,94

Sumber : BPS, 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah terdapat 28 kecamatan yang pada umumnya tanaman ubi kayu sebagai sumber penghasilan petani. Salah satu kecamatan yang memproduksi ubi kayu adalah Kecamatan Bandar Mataram dengan produksi terbesar mencapai 222.976 ton pada tahun 2016 dan Kecamatan Terusan Nunyai dengan produksi sebesar 143.338 ton pada tahun 2016. Produksi paling tinggi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah dihasilkan dari beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdaya guna sebagai bahan baku berbagai industri dan pakan ternak. Ubi kayu saat ini sudah digarap sebagai komoditas agroindustri, seperti produk tepung tapioka, industri fermentasi, dan berbagai industri makanan.

Sebagai sentra ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah, beberapa kecamatan mempunyai pabrik untuk mengolah hasil panen ubi kayu. Struktur pasar yang dihadapi oleh pabrik pengolah ubi kayu bersifat oligopoli. Hal tersebut disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian posisi pabrik sebagai penjual atau produksi tepung tapioka jumlahnya lebih sedikit dari pembeli ubi kayu atau tepung tapioka sehingga penawaran harga ubi kayu di kuasai oleh pabrik. Petani melakukan cara transaksi dengan menjual ubi kayu melalui sopir pabrik yang telah menjadi kepercayaan petani, lalu sopir tersebut yang membawa ubi kayu ke pabrik. Alur tataniaga ubi kayu yang panjang menyebabkan petani memperoleh harga yang rendah atas hasil produksinya. Terdapat lokasi pabrik yang dekat dengan lokasi bahan baku yaitu Kecamatan Terusan Nunyai. Akses transportasi petani untuk menjual ubi kayu ke pabrik

mudah, sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi dan memaksimalkan keuntungan petani. Terdapat 3 pabrik di Kecamatan Terusan Nunyai yang berjarak 3-5 km dari lokasi usahatani ubi kayu, yaitu PT Teguh Wibawa Bhakti, PT Budi Acid Jaya, PT Budi Acid Jaya. Hal ini berbeda dengan Kecamatan Bandar Mataram yang hanya memiliki 2 pabrik, sedangkan produksi di Kecamatan Bandar Mataram lebih besar daripada Kecamatan Terusan Nunyai. Di Kecamatan Bandar Mataram lokasi usahatani dengan pabrik berjarak 6-8 km, pabrik tersebut antara lain Tapioka Sriwijaya Mataram dan Tapioka Dharma Jaya. Lokasi pabrik di Kecamatan Bandar Mataram jauh dari lokasi bahan baku sehingga petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk menjual ubi kayu tersebut sehingga dapat meminimalkan keuntungan. Keuntungan yang diterima petani ditentukan atas harga hasil produksi (output) dan harga faktor produksi (input) yang diterima petani. Semakin tinggi harga output yang diterima petani, maka semakin tinggi keuntungan petani (*ceteris paribus*). Hal ini dapat dicapai dengan lebih memantapkan penataan teknologi produksi mulai dari persediaan lahan, pengolahan lahan, penggunaan varietas unggul, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen serta distribusi pemasaran hasil.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi. Harga pokok produksi usahatani ubi kayu merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu dalam suatu proses budidaya pada satu musim tanam. Petani ubi kayu sebagai produsen yang memproduksi ubi kayu juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian pengembalian modal, serta perhitungan biaya yang telah dikeluarkan dipakai

sebagai elemen perhitungan dalam pembentukan harga pokok produk. Akibat kegiatan budidaya yang dilakukan, petani akan menanggung biaya produksi. Biaya tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan harga jual pada ubi kayu melalui perhitungan harga pokok penjualan. Perkembangan harga ubi kayu tingkat petani di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan harga ubi kayu di tingkat petani Provinsi Lampung

Bulan	Tahun		
	2015	2016	2017
Januari	1.088	790	624
Februari	1.046	790	632
Maret	1.045	790	639
April	1.068	790	617
Mei	1.088	730	633
Juni	1.092	570	734
Juli	1.090	610	755
Agustus	1.058	570	779
September	1.093	500	880
Oktober	1.050	430	895
November	1.050	370	871
Desember	1.050	520	1.030
Rata-rata	1.068	622	757

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga ubi kayu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 rata-rata harga ubi kayu yaitu Rp1.068 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi Rp 622 serta pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 757. Harga ubi kayu yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap usahatani ubi kayu. Harga ubi kayu di tingkat petani masih cukup rendah dibandingkan dengan harga komoditas lain. Harga ubi kayu belum mampu menjadi insentif bagi petani untuk meningkatkan produksinya.

Harga yang ditawarkan oleh pabrik masih dinilai terlalu rendah oleh petani dan tidak kompetitif dengan nilai ekonomi komoditas lain. Dalam usahatani, petani tidak hanya berkepentingan dalam meningkatkan produksi tetapi juga peningkatan pendapatannya.

Harga ubi kayu kenyataannya masih sangat rendah akibat harga ubi kayu atau tapioka impor jauh lebih murah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh tapioka impor yang masuk pabrik di Provinsi Lampung sangat besar terhadap serapan ubi kayu petani. Harga ubi kayu petani yang dihargai sangat murah juga karena masa panennya yang terlalu cepat yaitu, sebelum umur produktif 10 bulan sudah di panen. Penetapan harga pokok penjualan ubi kayu menjadi sangat penting bagi petani, karena harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha yang akan menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani atas penjualan produknya. Harga pokok penjualan diperoleh berdasarkan harga pokok produksi. Pemerintah seharusnya mengevaluasi apakah harga minimum yang telah ditetapkan tersebut telah dapat dirasakan oleh petani ataukah belum dirasakan oleh petani.

Pengalaman petani menunjukkan bahwa penanaman ubi kayu sering tidak membuahkan hasil yang cukup baik untuk keluarga, karena keadaan tataniaga ubi kayu yang banyak dipengaruhi oleh fluktuasi harga sehingga merugikan petani. Pada saat menjelang tanam, harga ubi kayu biasanya terlihat sangat menarik sehingga banyak petani berusaha menanamnya. Akan tetapi pada saat panen, harga ubi kayu kemudian jatuh sehingga merugikan banyak petani. Penurunan harga ubi kayu dapat menyebabkan usahatani ubi kayu

tidak efisien. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan hasil produksi tetapi bagaimana meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani. Diperlukan pengolahan dengan menggunakan faktor produksi secara efisien, karena penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani ubi kayu akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya yang pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Semakin menurunnya luas panen, produksi dan produktivitas usahatani ubi kayu dan harga ubi kayu maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui harga pokok penjualan ubi kayu serta faktor - faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan harga pokok penjualan ubi kayu berdasarkan lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan harga pokok penjualan ubi kayu berdasarkan jarak lokasi pabrik di Kabupaten Lampung Tengah

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.
2. Petani, sebagai masukan dalam menetapkan langkah-langkah usahanya untuk peningkatan pendapatan.
3. Peneliti lain, sebagai referensi bagi penelitian sejenis terutama untuk memperluas penelitian tentang ubi kayu.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomi Ubi Kayu

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) atau dikenal pula dengan nama ketela pohon, singkong dan *cassava*, mudah tumbuh dan berkembang hampir di berbagai jenis kondisi tanah, termasuk pada lahan-lahan marjinal.

Ubikayu merupakan komoditi perdagangan yang potensial.

Menurut Rukmana (1997), taksonomi tanaman yang berasal dari negara Brasil ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermathophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Spesies	: <i>Manihot Esculenta</i> Crantz

Ubi kayu mempunyai tinggi batang hingga mencapai 3 meter atau lebih dengan warna batang yang bervariasi, tergantung kulit luar, tetapi batang

yang masih muda umumnya berwarna hijau dan setelah tua berubah menjadi keputih-putihan, kelabu, hijau kelabu, atau coklat kelabu. Empelur batang berwarna putih, lunak, dan strukturnya empuk seperti gabus. Daun ubi kayu memiliki susunan berurat menjari dengan canggap 5 - 9 helai (Rukmana, 1997).

Potensi hasil ditentukan oleh sifat dari bagian tanaman di atas tanah. Percepatan perkembangan ubi kayu ditentukan oleh sifat genetis dan faktor lingkungan. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi dan sehat merupakan syarat utama untuk mempertahankan populasi tanaman persatuan luas dan hasil yang tinggi. Batang ubi kayu yang memenuhi persyaratan sebagai bibit adalah berumur 7 sampai 12 bulan dengan diameter 2-4 cm (Zakaria, 2000).

Tahapan - tahapan dalam usahatani ubi kayu adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan tanah

Tanaman ubi kayu ditanam pada permulaan musim penghujan, maka sebaiknya pengolahan tanah sudah dikerjakan sebelum turun hujan.

Tanah dibajak atau dicangkul sehingga tanah menjadi halus dan siap ditanami.

b. Penanaman

Pengembangbiakkan ubi kayu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan biji dan stek, namun pada umumnya ubi kayu ditanam dalam bentuk stek. Penanaman dalam bentuk biji hanya diperlukan untuk pemuliaan tanaman.

Bagian batang pohon yang baik untuk keperluan bibit adalah batang yang sudah berkayu berumur 7 - 12 bulan dengan panjang batang stek 25 cm. Pada jarak tanam 100 cm x 80 cm atau 100 cm x 60 cm. Stek ditanam tegak lurus dengan cara menancapkan bagian yang runcing sedalam 5 -10 cm pada tanah yang sudah disiapkan sebelumnya.

c. Pemeliharaan

Pemupukan biasanya bersamaan dengan penyiangan. Pemupukan pertama diberikan apabila tanaman sudah berumur 1 – 1,5 bulan setelah penyiangan pertama, sedangkan pemupukan dan penyiangan yang kedua dilakukan apabila tanaman sudah berumur 2 – 3 bulan. Dosis umum pemupukan tanaman ubi kayu untuk luasan satu hektar adalah 200 kg urea, 100 kg TSP, dan 100 kg KCl.

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman ubi kayu dilakukan apabila terjadi serangan hama dan penyakit seperti tungau merah atau uret. Hama penyakit merupakan kendala produksi yang cukup serius jika tidak dilakukan pengendalian secara efektif, terutama di daerah ubi kayu yang penanamannya dilakukan secara terus-menerus. Cara pengendalian yang efektif adalah dengan menggunakan varietas resisten, bibit dan alat yang tidak terkontaminasi dengan hama penyakit, mengadakan rotasi tanaman dan penggunaan obat pencegah.

d. Pemanenan

Waktu panen ubi kayu yang paling tepat adalah saat karbohidrat atau kandungan tepung dalam umbi dan produksi dalam keadaan maksimum. Tanda-tanda pada saat pemanenan yang tepat adalah

pertumbuhan daun yang sudah mulai menguning dan banyak yang rontok, umur tanaman telah mencapai 7-11 bulan dan bergantung dari varietasnya (Najiyati, 2000).

Panen ubikayu harus dilakukan pada waktu yang tepat, jika panen tidak tepat (sudah siap panen tetapi tidak segera di panen) maka akan banyak umbi yang menjadi busuk. Selain itu dengan banyaknya curah hujan juga bisa berpengaruh terhadap pembusukan umbi.

2. Konsep Usahatani

Soekartawi (1995) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dan produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Usahatani merupakan pekerjaan manusia, dimana sekelompok individu melakukan cocok tanam pada suatu wilayah tertentu. Usahatani terdiri dari (1) lahan/tanah yang di atasnya tumbuh tanaman, ternak, ikan, dan tanah yang berupa kolam, (2) bangunan (rumah, kandang, gudang, dan lantai), (3) alat-alat pertanian (cangkul, parang, gancu, traktor, dan lain-lain), (4) tenaga kerja, dan (5) adanya perencanaan usahatani.

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat disuatu tempat dan diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari, dan bangunan pertanian.

Pembagian bidang pertanian terdiri atas dua bagian yaitu usahatani pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Ditinjau dari segi ekonomi pertanian rakyat sebagai pertanian keluarga (pertanian subsisten atau setengah subsisten) yang umumnya memiliki luas lahan yang sempit, sedangkan perusahaan pertanian adalah usahatani yang sepenuhnya dijalankan secara komersial.

Usahatani atau *farm* adalah bagian dari permukaan bumi dimana pertanian dilaksanakan baik petani sebagai pemilik, penyewa atau buruh tani. Dalam usahatani, tanaman yang diusahakan tidak terbatas pada satu jenis saja, tetapi dapat terdiri dari berbagai macam tanaman. Begitu pula ternak yang diusahakan, atau pun kombinasi antara tanaman, ternak dan pemeliharaan ikan. Berhasil atau tidaknya usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani.

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) biaya tetap dan (2) biaya tidak tetap.

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Dengan demikian, total biaya dalam usahatani merupakan penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TR = Y_i \cdot P_{yi} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y_i = Jumlah Produksi

P_{yi} = Harga per Satuan Produksi

Menurut Soekartiwi (1995) keuntungan adalah penerimaan dari suatu hasil yang telah dikurangi dengan biaya-biaya selama proses produksi. Ada dua pengertian mengenai keuntungan yaitu keuntungan kotor dan keuntungan bersih.

Secara matematis besarnya keuntungan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

= Keuntungan usahatani
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga jual. Untuk itu, perhitungan harga pokok produksi penting dilakukan. Menurut Mulyadi (2012), harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok produksi juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Harga pokok produksi usahatani ubi kayu merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi ubi kayu dalam suatu proses budidaya pada satu musim tanam.

Menurut Supriyono (2000) harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul,

atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang.

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi.

Dalam harga pokok produksi, biaya produksi bersangkutan dengan pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi. Unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.

a. Biaya bahan baku

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk menjadi volume tertentu. Biaya bahan baku merupakan salah satu elemen penting dari biaya produksi.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja semua yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja yang merupakan bagian dari biaya produksi adalah tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga.

c. Biaya *overhead*

Biaya *overhead* meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya *overhead* yang umumnya digunakan dalam industri manufaktur tetapi untuk konsep usahatani meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses budidaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya *overhead* petani meliputi biaya pajak lahan pertanian (Simamora, 2002).

Menurut Mulyadi (2010), metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara untuk memasukkan unsur - unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi dikenal dua metode pendekatan, yaitu pendekatan *full costing* dan *variabel costing*. *Full Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Pada konsep *variable costing* produk hanya dibebani dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel. Biaya yang bersifat tetap terhadap produk dan biaya operasional tidak tetap dimasukkan sebagai biaya periode.

4. Harga Pokok Penjualan

Harga adalah nilai hasil akhir dari faktor produksi yang digunakan.

Harga pokok penjualan adalah gambaran jumlah pengorbanan oleh produsen pada waktu pertukaran barang dan jasa. Harga pokok penjualan diperoleh dengan membandingkan total seluruh biaya dengan total volume produk yang dihasilkan. Tujuan perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai dasar penetapan harga pasar, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses pertukaran barang dan jasa dan sebagai alat untuk penilaian efisiensi di proses produksi (Mulyadi, 2012).

Perhitungan harga pokok penjualan dalam saldo permanen, dilakukan setiap terjadi penjualan, sedangkan dalam sistem periodik harga pokok penjualan dihitung secara periodik, setelah diadakan perhitungan secara fisik terhadap barang dagang yang ada. Penetapan harga pokok persediaan, secara teknis, tidak ada perbedaan apakah perusahaan menggunakan sistem periodik atau sistem saldo permanen.

Perbedaannya terletak pada kapan penetapan dilakukan (Rahardjo, 2002).

Harga pokok penjualan adalah harga pokok/harga beli dari barang-barang yang dijual di dalam suatu periode akuntansi. Harga pokok penjualan dihitung dengan menjumlahkan persediaan awal barang dagangan dengan pembelian bersih dalam satu periode dan dikurangi dengan jumlah persediaan barang dagangan pada akhir periode akuntansi (Rudianto, 2009).

Menurut Manulang (1996), harga pokok penjualan adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya seharusnya lainnya sehingga barang itu berada di pasar. Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok adalah:

1. Untuk menentukan harga jual
2. Untuk menetapkan efisiensi tidaknya suatu perusahaan
3. Untuk menentukan kebijakan dalam penjualan
4. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru
5. Untuk perhitungan neraca

Menurut Reeve *et al.* 2009, harga pokok penjualan dihitung dengan mengurangkan sisa barang pada akhir periode dari barang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Sisa barang akhir periode dihitung dengan melakukan perhitungan fisik terhadap sisa persediaan.

Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *markup* (Mulyadi,2012). Perusahaan-perusahaan mengubah strategi pemasarannya dengan meletakkan kepuasan konsumen sebagai prioritas utama dan esensial dalam mengarahkan kegiatan-kegiatan bisnis mereka. Perusahaan harus mampu menghasilkan produk dan jasa yang bermutu dengan harga yang sesuai dengan sumber daya yang telah dikorbankan untuk tetap dapat bertahan dipasar. Perusahaan-perusahaan berlomba untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu dengan

harga yang terjangkau dengan demikian akan terjadi persaingan yang sehat dan sangat “kompetitif”.

Didalam menentukan harga jual, perusahaan harus jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapainya, karena tujuan tersebut dapat memberikan arah dan keselarasan pada kebijaksanaan yang diambil perusahaan. Biaya merupakan suatu hal yang penting dalam penentuan harga jual. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinannya akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 2001).

Dalam penentuan harga jual, tidak semua faktor dijadikan dasar dalam penentuan harga jual, tetapi hanya beberapa faktor saja yang perlu dipertimbangkan. Menurut Basu Swasta dan Irawan (2005 : 202), faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual adalah :

- a. Keadaan perekonomian
- b. Permintaan dan penawaran
- c. Elastisitas permintaan
- d. Persaingan
- e. Biaya
- f. Tujuan perusahaan
- g. Pengawasan pemerintah

Faktor biaya merupakan faktor yang berasal dari perusahaan, sehingga lebih mudah dalam menanganinya. Biaya juga menggambarkan batas minimum yang harus dipenuhi perusahaan untuk harga jual produknya.

Menurut Basu Swastha (2005), metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu :

a. *Cost plus pricing method*

Penentuan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam metode ini, penjual atau produsen menetapkan harga untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit, ditambah dengan suatu jumlah laba yang diinginkan. Dalam menghitung *cost plus pricing*, digunakan rumus :

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya total} + \text{Margin}$$

b. *Mark up pricing method*

Mark up pricing banyak digunakan oleh para pedagang. Para pedagang akan menentukan harga jualnya dengan cara menambahkan *mark up* yang diinginkan pada harga beli per satuan. Persentase yang ditetapkan berbeda untuk setiap jenis barang. Dalam menghitung harga jual, menggunakan rumus :

$$\text{Harga jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$$

Mark up adalah jumlah kenaikan harga atas biaya unit total (Kent B. Monroe, 2000).

c. Penentuan harga oleh produsen

Dalam metode ini, harga yang ditetapkan oleh perusahaan adalah awal dari rangkaian harga yang ditetapkan oleh perusahaan -

perusahaan lain dalam saluran distribusi. Karena itu, penetapan harga oleh produsen memegang peranan penting dalam menentukan harga akhir barang. Dalam menetapkan harga jualnya, produsen dapat berorientasi pada biaya. Proses penetapan harga dimulai dengan menghitung biaya per unit barang yang dihasilkan, kemudian menambahkan sejumlah *mark up* tertentu. Produsen menggunakan rumus yang mereka anggap cocok bagi mereka, tentunya berdasarkan pengamatan atas produk yang dihasilkannya. Setiap produk mempunyai pola biaya yang berbeda satu sama lainnya.

Karena banyaknya biaya yang ikut berpengaruh pada *cost* barang, maka terkadang harga ditetapkan dengan pemikiran langsung. Cara ini disebut *Naive Cost Plus Method*, yaitu penetapan harga secara apa adanya. Harga ditetapkan dengan menambah *mark up* yang dianggap pantas pada *cost* barang. *Cost* per unit dihitung dengan menganggap bahwa semua barang telah terjual dalam satu periode yang lalu. Lalu biaya total yang terjadi pada bulan tersebut dibagi dengan volume produksi.

Menurut Mulyadi (2001) mengemukakan empat metode dalam penentuan harga jual yaitu :

1. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Dalam keadaan normal, manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh untuk masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga jual produk atau jasa. Metode penentuan harga jual

normal sering juga disebut dengan istilah *cost plus pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase *mark up*.

2. Penentuan Harga Jual Dalam *Cost-Type Contract*

Cost-type contract adalah pembuatan produk atau jasa yang pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya tersebut. Jika dalam keadaan normal, harga jual produk atau jasa yang akan di jual dimasa yang akan datang ditentukan dengan metode *cost-plus pricing* berdasarkan taksiran biaya penuh sebagai dasar, dalam *cost-plus contract* harga jual yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk.

3. Penentuan Harga Jual Pesanan khusus

Pesan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan. Biasanya konsumen yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga dibawah harga normal, bahkan seringkali harga yang diminta oleh konsumen berada di bawah biaya penuh, karena biasanya dipesanan khusus mencakup jumlah yang besar.

4. Penentuan Harga Jual Produk atau jasa yang dihasilkan oleh

perusahaan yang diatur dengan perusahaan pemerintah

Produk dan jasa yang di hasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon dan telegraf, transportasi dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga jual produk dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.

5. Teori Produksi

Menurut Mubyarto (1995), fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara produksi atau *output* dengan faktor-faktor produksi atau *input* (X). Fungsi produksi didefinisikan sebagai hubungan antara hasil produksi fisik dengan faktor-faktor produksi. Hubungan tersebut secara sistematis sederhana dapat dinyatakan dalam fungsi produksi sebagai berikut :

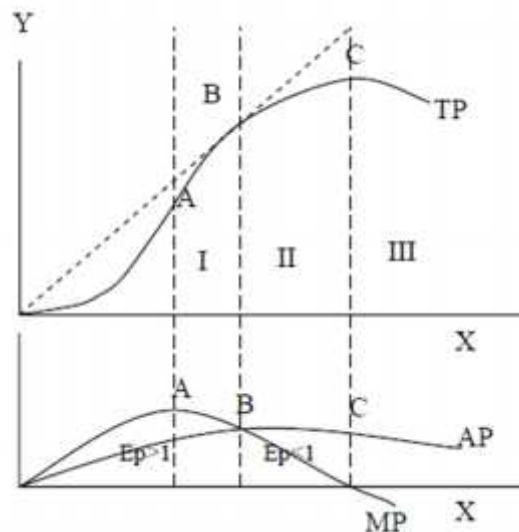
$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Y = Hasil produksi fisik
 $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = Faktor-faktor produksi yang digunakan

Hubungan antara *output* dan *input* produksi usahatani mengikuti kaidah kenaikan hasil yang berkurang (*law of diminishing retruns*). Tiap tambahan unit input akan mengakibatkan proporsi unit tambahan produksi yang semakin kecil dibandingkan unit tambahan masukan.

Kemudian sejumlah unit tambahan masukan akan menghasilkan produksi yang terus berkurang (Soekartawi, 1986). Secara grafik, hubungan antara PT, PR, dan PM dinyatakan dalam bentuk kurva produksi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Fungsi Produksi

Sumber : Soekartawi (1990 dalam Zamani (2008)

Keterangan :

TP (Total Product)	= Produksi total
AP (Average Product)	= Produksi rata-rata
MP (Marginal Product)	= Produk marginal
Y	= Output
X	= Input
Ep	= Elastisitas produksi

Dalam perhitungan ekonomi usahatani, dikenal tiga macam produk yaitu produk total (PT), produk rata-rata (PR), dan produk marginal (PM).

Produk total (PT) adalah jumlah produk (*output*) yang diproduksi selama periode waktu tertentu, dengan menggunakan semua faktor produksi (*input*) yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Produk rata-rata (PR) adalah perbandingan antara produk total dengan input produksi. Produk marjinal (PM) adalah tambahan satu-satuan hasil produksi (*output*) yang diperoleh dengan tambahan satu-satuan faktor produksi (*input*).

Daerah I : Elastisitas produksi lebih besar dari satu, ini terjadi apabila faktor produksi yang tetap. Daerah ini bukan daerah operasional yang ekonomis. Daerah ini juga disebut daerah *increasing return*

Daerah II : Nilai elastisitas produksi lebih besar nol tetapi kurang dari satu. Tahapan ini merupakan kombinasi faktor produksi yang digunakan dapat mendatangkan laba maksimum. Daerah ini juga disebut daerah *diminishing return*

Daerah III : Elastisitas produksi lebih besar dari nol. Tahapan ini tidak mendatangkan laba secara ekonomis. Daerah ini disebut juga daerah *decreasing return*.

Terdapat tiga daerah tahapan produksi yaitu daerah I, dengan pemakaian faktor produksi sedemikian rupa sehingga akan diperoleh faktor produksi rata-rata minimal. Daerah II, produk marginal dari faktor-faktor produksi yang dicapai nol. Daerah III, produk marjinal dari daerah I ditambah karena rata-rata produk masih bertambah atau naik. Penambahan faktor produksi pada daerah III menyebabkan pengurangan produk rata-rata yang dihasilkan, sehingga produksi yang efisien terdapat pada daerah II,

karena nilai elastisitas produksi (E_p) antara nol dan 1 ($0 < E_p < 1$).
 Elastisitas produksi (E_p) adalah perbandingan antara persentase perubahan *output* dengan persentase perubahan *input*, sehingga secara matematik dapat diartikan sebagai perubahan nilai X terhadap perubahan besaran Y (Mubyarto, 1995).

6. Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Bentuk fungsi yang paling sering digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglass. Fungsi produksi Cobb-Douglass adalah salah satu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variabel dependen (Y) dan lain disebut variabel independen (X). Penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi Y akan dipengaruhi dari variasi X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglass (Soekartawi, 2003).

Fungsi produksi Cobb-Douglass dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_n^{b_n} e \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

b_0 = Intersep
 b_i = Koefisien regresi penduga variabel ke-i (elastisitas produksi)
 n = Jumlah faktor produksi
 Y = Produksi yang dihasilkan
 X_i = Faktor produksi yang digunakan
 e = 2.7182 (bilangan natural)

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diperluas secara umum dan diubah menjadi bentuk linier persamaan tersebut (Soekartawi,2003) yaitu :

$$\text{Ln} Y = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + \dots + b_n \text{Ln } X_n + e \dots (6)$$

Keterangan :

Y = Produksi yang dihasilkan
 b_0 = Titik potong
 b_i = Koefisien regresi
 X_i = Faktor produksi yang digunakan
 n = 1,2,3.....n
 e = Kesalahan pengganggu

Fungsi Cobb-Douglass banyak dipergunakan karena model ini memiliki keistimewaan antara lain :

1. Penyelesaian relatif mudah dan dapat di transfer ke bentuk linier,
2. Pandugaan garis merupakan koefisien regresi sekaligus elastisitas produksi,
3. Jumlah besaran elastisitas merupakan tingkat skala produksi (*return to scale*) (Soekartawi, 2003).

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu diambil sebagai acuan untuk mendukung dan memperkuat argument penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kesimpulan dari tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian.

No	Nama	Judul	Metode	Kesimpulan
1	Subagja, Rochdiani dan Yusuf (2017)	Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada Usahatani Kedelai Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya	Metode yang digunakan adalah R/C ratio dan analisis harga pokok produksi metode <i>full costing</i>	Penerimaan sebesar Rp8.850.000,00 dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.379.098,20 dan nilai R/C ratio sebesar 2,53 artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 petani akan mendapat keuntungan sebesar Rp2,53 . Harga pokok kedelai yaitu Rp1.792.
2	Latifa, Tanjung dan Yuzaria (2018)	Analisis Harga Pokok Produksi, Daya Saing Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Cabai Merah Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	Analisis harga pokok produksi menggunakan metode <i>full-costing</i> dan daya saing menggunakan PAM dan sensitivitas	Hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp8.580,56 per kg dimana lebih rendah dibandingkan harga jual petani yaitu Rp20.400 per kg. Pengukuran daya saing cabai merah memiliki keuntungan finansial maupun ekonomi dengan nilai PCR dan DRCR < 1.
3	Rizana (2014)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Kelayakan Finansial Pepaya California (<i>Carica Papaya</i>) Di Kabupaten Lampung Selatan	Analisis yang dilakukan adalah analisis harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i>	Hasil penelitian tersebut adalah rata-rata harga pokok produksi yang didapat semua responden pepaya california dalam jangka waktu 10 tahun atau 3 kali tanam adalah Rp 1.100,50/kg.

4	Solekhah, Zakaria dan Marlina (2018)	Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	Analisis yang dilakukan adalah analisis harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Harga pokok produksi jagung perkilogram dari beberapa macam jenis benih yaitu sebesar Rp1.383,00 untuk BS-18, Rp 1.379,28 untuk NK-33, Rp1.448,77 untuk PIR-27 dan Rp 1.359,52 untuk DK-95. Adapun harga pokok penjualan jagung perkilogram dengan margin keuntungan 15% sebesar Rp1.590,45 untuk jenis benih BS-18, Rp1.586,18 untuk NK-33, Rp 1.666,09 untuk PIR-27 dan Rp 1.560,00 untuk DK-95. Usahatani jagung di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur menguntungkan.
5	Widyantari, Suamba dan Dewi (2018)	Penetapan Harga Pokok Produksi Kacang Koro Pedang Pada UD Laksmi Devi	Aanalisis harga pokok produksi metode <i>full costing</i>	Hasil penelitian menunjukkan produksi kacang koro pedang berdasarkan komponen biaya produksi dan non produksi menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp31.529,83.
6	Anggraini, Harianto dan Anggraeni (2016)	Efisiensi Teknis, Alokatif dan Ekonomi Pada Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung	Fungsi produksi frontier	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah adalah luas lahan, jumlah bibit, pupuk N dan pupuk K. Usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah belum efisien baik secara teknis, alokatif maupun ekonomi dengan rata-rata nilai efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi masing-masing sebesar 0,69 0,71 dan 0,47.

7	Fitriana, Zakaria dan Kasymir (2018)	Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Metode analisis Cobb-Douglass, Deskriptif dan R/C Ratio	Faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani ubi kayu varietas Cassesart di Kecamatan Natar adalah luas lahan, pupuk urea, dan tenaga kerja, sedangkan untuk varietas lainnya terdiri dari luas lahan dan tenaga kerja. Usahatani ubi kayu varietas Cassesart menguntungkan dengan nilai Rp871.456,85/ha/thn sedangkan varietas lainnya tidak menguntungkan.
8	Simanjutak, Sukiyono dan Sriyoto (2018)	Analisis Fungsi Produksi Dan Efisiensi Alokatif Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara	Analisis fungsi produksi Cobb-Douglas	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi ubi jalar adalah luas lahan, jumlah bibit, dan pupuk phonska. Faktor produksi herbisida gramaxone, tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga tidak berpengaruh nyata. Penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani ubi jalar yaitu pemanfaatan luas panen sebesar 0,55 per usahatani, penggunaan bibit sebesar 64.82 kg per hektar dan penggunaan pupuk phonska sebesar 158.80 kg per hektar masih belum efisien secara alokatif.
9	Saputra, Lestari dan Nugraha (2017)	Analisis Efisiensi Produksi Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Analisis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas, analisis pendapatan dan uji kolerasi Pearson Product Moment	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung adalah luas lahan, pupuk urea dan pupuk SP36. Usahatani jagung menguntungkan bagi petani. Mayoritas petani berperilaku netral dalam menghadapi resiko dan hanya 1,72 petani berperilaku enggan dalam menghadapi resiko.

10	Supriyatno, Pujiarto dan Budiningsih (2008)	Analisi Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Ubi Kayu (<i>Manihot esculenta</i>) di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara	Analisis regresi berganda Cobb-Douglas	Produksi ubi kayu secara nyata dipengaruhi oleh luas lahan garapan, pupuk sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata pada produksi ubi kayu. Luas garapan dan penggunaan tenaga kerja belum mencapai efisiensi alokatif.
----	---	---	--	---

C. Kerangka Pemikiran

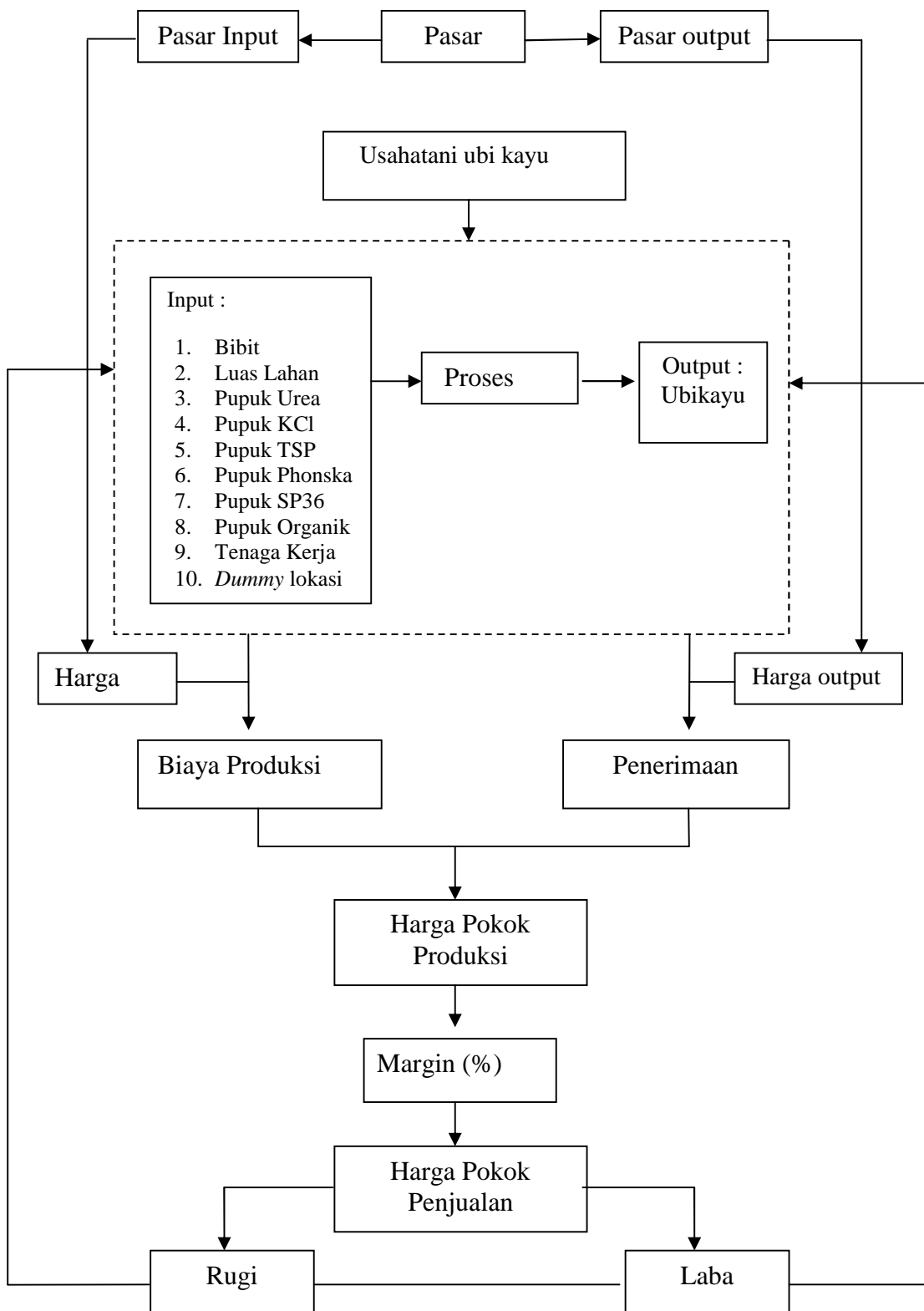
Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting karena dapat menjadi bahan pangan maupun bahan baku industri. Petani ubi kayu sebagai produsen merupakan bagian terpenting dalam proses produksi karena dalam kegiatan usahatani ubi kayu, petani bertindak sebagai manajer yang berwewenang mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan maksimal. Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani ubi kayu adalah luas lahan, bibit, pupuk (urea, KCl, TSP, phonska, SP36 dan organik) dan tenaga kerja. Dengan berbagai input yang diberikan dalam kegiatan usahatani, diharapkan memperoleh output yang maksimal. Petani berusaha untuk meningkatkan produksinya supaya memperoleh pendapatan yang besar, pendapatan petani diperoleh dari harga penjualan ubi kayu.

Pasar diartikan sebagai tempat penjualan dan pembelian barang dan jasa. Terdapat dua macam pasar yaitu pasar input dan pasar output. Pasar input adalah pasar yang menyediakan barang-barang atau faktor produksi yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi. Pasar output adalah pasar yang menyediakan hasil produk atau hasil dari pengolahan input produksi. Kegiatan utama pada usahatani ubi kayu adalah proses produksi.

Proses kegiatan usahatani ubi kayu dibutuhkan input berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida serta tenaga kerja. Input-input produksi tersebut diperoleh dari pasar input. Input tersebut kemudian diproses untuk menjadi output berupa ubi kayu. Output tersebut akan dipasarkan atau dijual dipasar output.

Hasil dari penjualan output tersebut yang akan menjadi penerimaan oleh petani. Komponen biaya produksi ini akan mempengaruhi pembentukan harga pokok produksi. Dimana harga pokok produksi juga dipengaruhi oleh persediaan barang atau dalam penelitian ini adalah ubi kayu. Penentuan harga pokok produksi akan mempengaruhi proses penjualan melalui sebuah komponen yaitu harga jual. Harga jual dibentuk sesuai dengan struktur biaya produksi atau harga dasar produksi. Selisih antara biaya produksi dengan penerimaan petani dalam melakukan kegiatan usahatani tersebut akan dijadikan dasar penentuan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi tersebut kemudian ditambah dengan margin keuntungan yang ingin diperoleh petani sehingga diperoleh harga pokok penjualan ubi kayu. Untuk mencapai pendapatan yang optimal, usahatani ubi kayu harus mengefisiensi biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga akan didapat harga produksi yang rendah. Meningkatnya jumlah produksi berdampak pada peningkatan pendapatan petani.



Gambar 2. Bagan alir penetapan harga pokok penjualan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka :

1. Diduga harga pokok penjualan ubi kayu yang dekat dengan lokasi pabrik berbeda dengan harga pokok penjualan ubi kayu yang jauh dengan lokasi pabrik
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah adalah luas lahan (X_1), jumlah bibit (X_2), pupuk urea (X_3), pupuk KCl (X_4), pupuk TSP (X_5), pupuk phonska (X_6), pupuk SP36(X_7), pupuk organik (X_8) tenaga kerja (X_9), dan *dummy* lokasi (D)

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data melakukan analisis terhadap tujuan penelitian.

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Usahatani ubi kayu adalah suatu bentuk organisasi produksi dengan komoditi ubi kayu sebagai sumber utama penerimaan usahatani yang dilakukan petani.

Petani ubi kayu adalah semua petani yang berusahatani ubi kayu dan memperoleh pendapatan dari usahatani ubi kayu yang dilakukan.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan oleh petani untuk melakukan usahatani ubi kayu, diukur dalam satuan hektar (ha).

Input adalah faktor-faktor yang digunakan dalam melaksanakan usahatani ubi kayu berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida serta tenaga kerja.

Output adalah ubi kayu yang dihasilkan pada satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk urea adalah banyaknya pupuk urea yang digunakan oleh petani pada proses produksi ubi kayu dalam satu musim tanam. Jumlah pupuk urea diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk KCl adalah banyaknya pupuk KCl yang digunakan oleh petani pada proses produksi ubi kayu dalam satu musim tanam. Jumlah pupuk KCl diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk TSP adalah banyaknya pupuk TSP yang digunakan oleh petani pada proses produksi ubi kayu dalam satu musim tanam. Jumlah pupuk TSP diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk phonska adalah banyaknya pupuk phonska yang digunakan oleh petani pada proses produksi ubi kayu dalam satu musim tanam. Jumlah pupuk phonska diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk SP36 adalah banyaknya pupuk SP36 yang digunakan oleh petani pada proses produksi ubi kayu dalam satu musim tanam. Jumlah pupuk SP36 diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk organik adalah banyaknya pupuk organik yang digunakan oleh petani pada proses produksi ubi kayu dalam satu musim tanam. Jumlah pupuk organik diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Biaya pupuk adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk guna keperluan usahatannya diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg)

Biaya herbisida adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli herbisida, diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim tanam, terdiri dari tenaga kerja pria, wanita dan mesin, diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Upah tenaga kerja adalah upah yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja yang dipekerjakan dalam satu kali musim tanam, dihitung dengan mengalikan jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK) dengan upah yang berlaku pada saat itu dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan alat adalah biaya penurunan alat akibat pertambahan umur waktu pemakaian per musim tanam. Biaya penyusutan dihitung berdasarkan selisih antara nilai beli dan nilai sisa suatu alat dan dibagi dengan rumus ekonomisnya, diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/mt).

Produksi ubi kayu adalah jumlah output yang dihasilkan dari kegiatan usahatani ubi kayu per musim tanam yang, diukur dalam satuan ton.

Produktivitas adalah hasil produksi ubi kayu per satuan luas lahan dalam berusahatani ubi kayu, diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).

Biaya adalah jumlah seluruh nilai yang dikorbankan untuk usahatani ubi kayu selama umur ekonomis usahatani, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam yang meliputi biaya bibit, pupuk, obat – obatan, tenaga kerja, dan biaya – biaya lainnya. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp) per musim tanam.

Biaya *overhead* adalah biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu baik sedang dilakukan proses produksi atau tidak. Diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani ubi kayu yang jumlahnya tetap dan tidak bergantung pada skala produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani ubi kayu yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya, meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi dalam proses produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Margin keuntungan adalah persen keuntungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan atas biaya yang dikeluarkan dari suatu kegiatan usahatani (%).

Penerimaan petani adalah hasil perkalian antara jumlah produksi ubi kayu dengan harga jual ubi kayu yang diterima petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam. Keuntungan usahatani diukur dalam satuan rupiah permusim tanam (Rp)

Harga ubi kayu adalah nilai tukar ubi kayu ditingkat petani diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga pokok produksi merupakan aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi. Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga jual, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok adalah jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok penjualan ubikayu adalah total seluruh biaya dibagi dengan total volume ubi kayu yang dihasilkan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Lokasi dekat dari pabrik adalah letak atau tempat usahatani ubi kayu dengan pabrik pengolahan ubi kayu yang berjarak 3-5 km.

Lokasi jauh dari pabrik adalah letak atau tempat usahatani ubi kayu dengan pabrik pengolahan ubi kayu yang berjarak 6-8 km.

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Populasi penelitian adalah petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai yaitu Desa Gunung Agung dan Gunung Batin Udik, berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPTD Pertanian TPH Kecamatan Terusan Nunyai (2015) Desa tersebut merupakan sentra ubi kayu dan Kecamatan Bandar Mataram yaitu Desa Mataram Jaya dan Mataram Udik diperoleh dari UPTD Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Bandar Mataram (2016), diketahui bahwa desa tersebut merupakan sentra ubi kayu. Produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai tahun 2015

No	Kampung	Produksi (Ton)
1	Gunung Agung	60.583
2	Bandar Agung	39.886
3	Bandar Sakti	35.722
4	Tanjung Anom	28.906
5	Gunung Batin Baru	50.595
6	Gunung Batin Udik	107.459
7	Gunung Batin Ilir	14.037
Jumlah		337.188

Sumber : UPTD Pertanian TPH Kecamatan Terusan Nunyai, 2015

Jumlah produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah produksi tanaman ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram tahun 2016

No	Kampung	Produksi (Ton)
1	Uman Agung	9.680
2	Sri Wijaya	15.460
3	Sendang Agung Mataram	9.900
4	Jati Datar Mataram	5.060
5	Terbanggi Mulya	13.920
6	Terbanggi Ilir	13.100
7	Mataram Udik	93.580
8	Mataram Jaya	18.300
9	UPT Way Terusan SP1	10.240
10	UPT Way Terusan SP2	11.760
11	UPT Way Terusan SP3	6.840
12	Sumber Rejeki	17.340
Jumlah		225.180

Sumber : UPTD Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Bandar Mataram, 2016

Populasi petani ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai yaitu Desa Gunung Batin Udik adalah 649 petani dan Desa Gunung Agung adalah 657 petani dan Kecamatan Bandar Mataram yaitu Desa Mataram Udik adalah 594 petani dan Desa Mataram Jaya adalah 380 petani. Berdasarkan jumlah populasi petani pada desa tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto, dkk (2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

s^2 = Variasi sampel (5% = 0.05)
 Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
 d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

maka dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{2.280(1,96)^2 (0.05)^2}{2.280(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)^2} = 73 \text{ Orang}$$

Dengan menghitung rumus perhitungan sampel, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 petani. Untuk sampel kecamatan ditentukan secara proposional dengan menggunakan rumus Sugiyono (2007) yaitu :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \cdot n_{ab} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan

n_a = Jumlah sampel desa A
 n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
 N_a = Jumlah populasi desa A
 N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Sehingga diperoleh :

$$n1 = \frac{1360}{2280} \cdot 73 = 41,81 \text{ orang} \approx 42 \text{ orang}$$

$$n2 = \frac{974}{2280} \cdot 73 = 31,18 \text{ orang} \approx 31 \text{ orang}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus alokasi proposional tersebut diperoleh jumlah sampel di Kecamatan Terusan Nunyai sebanyak 42 petani, yaitu Desa Gunung Agung sebanyak 21 petani dan Desa Gunung Batin Udik yaitu sebanyak 21 petani. Di Kecamatan Bandar Mataram sebanyak 31 petani, yaitu Desa Mataram Udik sebanyak 19 petani dan Desa Mataram Jaya

sebanyak 12 petani. Pengambilan sampel petani ubi kayu dilakukan secara acak sederhana. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dengan petani (responden) melalui penggunaan daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan

Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan menggunakan analisis uji beda perhitungan harga pokok penjualan ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan melalui dua tahap perhitungan yaitu tahap pertama menghitung harga pokok produksi, tahap kedua menghitung harga pokok penjualan. Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan analisis perhitungan penghasilan total dan biaya total yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan harga pokok produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah, 2016

No	Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan		
	Produksi	Kg	A
2	Biaya Produksi		
	I. Biaya Bahan Baku		B
	Bibit	Batang	
	Pupuk	Kg	
	Pestisida	Lt	
	II. Biaya Tenaga Kerja		C
	TK Luar Keluarga	Rp	
	TK Dalam Keluarga	Rp	
	III. Biaya <i>overhead</i>		D
	Penyusutan Alat	Rp	
	Sewa Lahan	Rp	
	Pajak	Rp	
3	Biaya Angkut	Rp	E
4	Potongan Pabrik	Rp	F
5	Total Biaya Variabel	Rp	$G=B+C+E+F$
6	Total Biaya Tetap	Rp	$H=D$
7	Total Biaya	Rp	$I=G+H$
8	Harga Pokok Produksi		
	Metode <i>variable costing</i>	Rp/kg	$J=G/A$
	Metode <i>full costing</i>	Rp/kg	$K=I/A$

Sumber : Mulyadi, 2001.

Perhitungan harga pokok produksi pada usahatani ubi kayu menggunakan metode *full-costing*. *Full-costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung tetap maupun variabel. Metode ini dipilih atas pertimbangan bahwa dalam metode ini baik biaya tetap maupun biaya *variable*, keduanya dimasukan ke dalam perhitungan, sehingga diharapkan hasil dari perhitungan harga pokok produksi lebih relevan.

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode menurut Koutsoyiannis (1982), menggunakan aturan margin sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan :

$$\begin{aligned} P &= AVC + GPM & GPM &= AFC + NPM \\ P &= (AVC + AFC) + NPM \\ P &= AC + NPM \end{aligned}$$

Berdasarkan penelitian Solekhah, Zakaria dan Marlina (2018) harga pokok penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$HPP_{\text{Penj}} = HPP_{\text{Prod}} + ((\text{suku bunga} : \text{musim tanam}) + (\text{inflasi} : \text{musim tanam}))$$

$$HPP_{\text{Penj}} = HPP_{\text{Prod}} + 13\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

P	= Price (Harga)
AVC	= Average Variable Cost (Harga Variabel Rata-Rata)
GPM	= Gross Price Marginal (Harga Kotor Marginal)
AFC	= Average Fix Cost (Harga Tetap Rata-Rata)
NPM	= Nilai Produk Marginal
AC	= Average Cost (Harga Rata-Rata)
HPP _{Penj}	= Harga Pokok Penjualan
HPP _{Prod}	= Harga Pokok Produksi

Penentuan margin keuntungan ini berdasarkan tingkat suku bunga dan inflasi yang berlaku pada tahun 2017. Tingkat suku bunga tahun 2016 yaitu sebesar 9%, (BRI, 2017) dan tingkat inflasi sebesar 3,61% (BPS, 2017).

Margin keuntungan ini digunakan untuk menunjukkan besarnya keuntungan yang ingin diperoleh petani atas penjualan hasil produksinya.

Sehingga diperoleh margin keuntungan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 13%.

Analisis uji beda dengan menggunakan uji t (*Independent Samples Test*).

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara harga pokok penjualan ubi kayu yang dekat dari pabrik dan yang jauh dari pabrik. Rumus uji t yang digunakan yaitu (Sugiyono, 2007) :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

X1 = Jumlah sampel petani ubi kayu yang lokasi usahatani dekat dengan pabrik
 X2 = Jumlah sampel petani ubi kayu yang lokasi usahatani jauh dari pabrik
 S = Standar deviasi
 n1 dan n2 = Jumlah populasi

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : m_1 = m_2$ (Tidak ada perbedaan harga pokok penjualan ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik dan yang jauh dengan pabrik)

$H_0 : m_1 \neq m_2$ (Ada perbedaan harga pokok penjualan ubi kayu antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik dan yang jauh dengan pabrik)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig (*2-tailed*) > 0,05 maka terima H_0 , artinya tidak ada perbedaan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan ubi kayu

antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik dan yang jauh dengan pabrik

- b. Jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 maka tolak H_0 , artinya ada perbedaan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan antara lokasi usahatani yang dekat dengan pabrik dan yang jauh dengan pabrik.

2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ubi Kayu

Besarnya nilai produktivitas merupakan hasil produksi ubi kayu yang diperoleh dalam satuan luas lahan yang dipanen (ton/ha). Untuk mengetahui hubungan antara produksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat menggunakan uji statistik model ekonometrika yaitu fungsi *Cobb-Douglas*. Di duga faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses produksi ubi kayu (Y) yaitu luas lahan (X_1), jumlah bibit (X_2), pupuk urea (X_3), pupuk KCl (X_4), pupuk TSP (X_5), pupuk phonska (X_6), pupuk SP36 (X_7), pupuk organik (X_8), jumlah tenaga kerja (X_9), dan *dummy* (D). Secara sistematis faktor-faktor produksi sebagai variabel bebas dinyatakan dalam lambang X dan hasil produksi sebagai variabel terikat dinyatakan dengan lambang Y.

Menurut Soekartawi (2003), analisis produksi dilakukan dengan menggunakan model ekonometrika fungsi produksi *Cobb-Douglas* :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8} X_9^{b_9} e^{d_1 D_1} \dots\dots\dots(11)$$

Model estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Leas Square* (OLS), untuk memudahkan analisis, maka fungsi *Cobb-Douglas* ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma linier sebagai berikut :

$$\text{Ln} Y = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + b_4 \text{Ln } X_4 + b_5 \text{Ln } X_5 + b_6 \text{Ln } X_6 + b_7 \text{Ln } X_7 + b_8 \text{Ln } X_8 + b_9 \text{Ln } X_9 + d_1 D_1 + u \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

b_0	= Intersep
b_1	= Koefisien regresi penduga variabel ke-i
Y	= Produksi (kg)
X_1	= Luas lahan (ha)
X_2	= Bibit (batang)
X_3	= Pupuk urea (kg)
X_4	= Pupuk KCl (kg)
X_5	= Pupuk TSP (kg)
X_6	= Pupuk Phonska (kg)
X_7	= Pupuk SP36 (kg)
X_8	= Pupuk Organik (kg)
X_9	= Jumlah Tenaga kerja (HOK)
D	= Lokasi
	= 1 (Dekat dari lokasi pabrik)
	= 0 (Jauh dari lokasi pabrik)
e	= 2,7182 (bilangan natural)
u	= Kesalahan pengganggu

1. Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Menurut Ghozali (2001), Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

2. Pengujian Simultan (F-hitung)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang ada di dalam model dapat berpengaruh nyata terhadap hasil produksi apabila digunakan secara bersama-sama.

Menurut Gujarati (2006), uji statistik yang digunakan sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

ESS = Jumlah kuadrat regresi

RSS = Jumlah kuadrat sisa

K = Variabel

N = Jumlah responden

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $F_{hit} \leq F_{tabel}$ maka terima H_0 , artinya variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_9) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_9) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3. Pengujian Parsial (t-hitung)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh secara individual satu variabel penjelas dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : b_i = 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

Menurut Gujarati (2006), uji statistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi suatu variabel bebas

s_{b_i} = Simpangan baku

Kriteria pengujian:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka terima H_0 , artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- b. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka tolak H_0 , artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi atau hubungan antar variabel bebas (Gujarati, 2003). Jika variabel-variabel bebas saling berkolerasi (di atas 0,9) dan nilai R^2 sebagai ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi tinggi, dan nilai toleransi $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinearitas (Suliyanto, 2011).

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kesalahan pada model yang diamati dengan tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Jika nilai *Pvalue chi square* $< 5\%$, maka terdapat

gejala heterokedastisitas sedangkan jika $Pro\ Obs * R\ square \leq 0,05$, maka ada heteroskedastisitas, sedangkan jika $Prob\ Obs * R\ square > 0,05$, maka tidak ada heteroskedastisitas (Gujarati, 2003)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Lampung Tengah Dalam Angka (2018) Kabupaten Lampung Tengah terletak pada $104^{\circ} 35'$ sampai $105^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 30'$ sampai $4^{\circ} 15'$ Lintang Selatan. Ibu kota Kabupaten Lampung Tengah adalah Gunung Sugih. Kabupaten Lampung tengah meliputi areal dataran seluas 4789,82 km² terdiri dari 28 kecamatan dan 298 desa dan 16 kelurahan. Daerah Lampung Tengah dibagi dalam 5 unit topografi yakni : daerah topografi berbukit sampai bergunung, daerah topografi berombak sampai bergelombang, daerah dataran *alluvial*, daerah rawa pasang surut, dan daerah *river* basin. Batas wilayah Kabupaten Lampung Tengah yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Lampung Utara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro
- d. Sebelah barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka (2018), jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 1.261.498 penduduk yang terdiri atas 641.985 penduduk laki-laki dan 619.513 penduduk perempuan. Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Lampung Tengah

Kelompok umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	339.140	26,89
15-64	845.711	67,04
>65	76.647	6,07
Total	1.261.498	100,00

Sumber : Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka, 2018.

Tabel 8 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Tengah sebagian besar berada pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 845.711 penduduk 67,04 persen. Ketersedian tenaga kerja cukup tinggi dan berpondasi baik untuk terus membangun Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini berarti bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Lampung Tengah merupakan penduduk produktif, menurut Mantra (2004) penduduk usia tersebut termasuk dalam kelompok penduduk produktif.

3. Keadaan Umum Pertanian

Salah satu sektor utama yang menjadi mata pencaharian penduduk Kabupaten Lampung Tengah adalah pertanian. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan lahan menurut Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Lampung Tengah

Penggunaan tanah	Luas area (ha)
Hutan rakyat	16.671
Perkebunan	138.580
Tegal/Kebun	137.580
Lainnya	12.015
Total	304.846

Sumber : Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka, 2018.

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah digunakan pada sektor pertanian. Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Lampung Tengah paling banyak diusahakan sebagai perkebunan seluas 138.580 ha, tegal/kebun seluas 137.580 ha dan hutan rakyat seluas 16.671 ha

Usahatani tanaman pangan yang diusahakan antara lain padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar. Selain komoditas lahan di Kabupaten Lampung Tengah digunakan untuk usahatani ubi kayu. Secara umum usahatani yang dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah meliputi tanaman pangan dan perkebunan baik yang dibudidayakan di lahan basah maupun lahan kering. Kabupaten Lampung Tengah juga memiliki potensi di sektor hortikultura, hasil pertanian di sektor hortikultura dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas panen tanaman sayuran dan buah menurut kecamatan dan jenisnya di Kabupaten Lampung Tengah

Kecamatan	Kacang panjang (ha)	Cabe besar (ha)	Jamur (ha)	Semangka (ha)
Padang Ratu	6	44	-	39
Selagai Lingga	26	3	40	10
Pubian	28	5	-	34
Anak Tuha	11	20	-	9
Anak Ratu Aji	33	9	-	53
Kalirejo	18	165	-	8
Sendang Agung	4	11	-	12
Bangun Rejo	6	2	25	39
Gunung Sugih	18	-	-	-
Bekri	25	169	-	4
Bumi Ratu Nuban	10	4	54	12
Trimurjo	15	5	-	140
Punggur	16	17	-	-
Kota Gajah	5	16	-	-
Seputih Raman	16	39	-	10
Terbanggi Besar	9	5	760	-
Seputih Agung	12	41	-	84
Way Pengubuan	14	16	-	-
Terusan Nunyai	5	12	-	74
Seputih Mataram	8	8	-	24
Bandar Mataram	15	12	-	56
Seputih Banyak	21	30	-	10
Way Seputih	13	2	-	5
Rumbia	46	66	-	23
Bumi Nabung	32	20	-	32
Putra Rumbia	10	9	-	2
Seputih Surabaya	30	37	-	2
Bandar Surabaya	24	20	-	54
Jumlah	476	787	879	736

Sumber: Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka, 2018.

Tabel 10 menunjukkan bahwa komoditas jamur merupakan luas panen terbesar dengan jumlah 897 hektar, selanjutnya komoditas cabe besar merupakan terbesar kedua dengan jumlah 787 hektar, kemudian komoditas semangka sebesar 736 hektar dan kacang panjang sebesar 476 hektar.

Luas panen, produksi dan produktivitas ubikayu menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas ubi kayu menurut Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padang Ratu	2.782	69.579	250,10
2	Selagai Lingga	93	2.117	227,59
3	Pubian	157	3.596	229,05
4	Anak Tuha	357	9.603	269,00
5	Anak Ratu Aji	1.395	35.963	257,80
6	Kalirejo	205	5.547	270,59
7	Sendang Agung	85	2.278	267,98
8	Bangun Rejo	903	22.987	254,59
9	Gunung Sugih	567	12.784	225,48
10	Bekri	1.490	33.001	221,48
11	Bumi Ratu Nuban	632	16.053	254,00
12	Trimurjo	18	245.69	442
13	Punggur	131	2.788	212,84
14	Kota Gajah	-	-	-
15	Seputih Raman	1.340	34.237	255,50
16	Terbanggi Besar	4.806	128.439	267,26
17	Seputih Agung	3.857	97.850	253,70
18	Way Pengubuan	3.939	103.977	263,97
19	Terusan Nunyai	5.539	143.338	258,78
20	Seputih Mataram	3.749	100.688	268,58
21	Bandar Mataram	8.573	222.976	260,08
22	Seputih Banyak	3.308	85.993	259,95
23	Way Seputih	1.166	30.070	257,89
24	Rumbia	2.660	69.142	259,93
25	Bumi Nabung	3.874	99.932	257,95
26	Putra Rumbia	3.968	102.558	258,46
27	Seputih Surabaya	3.730	100.148	268,49
28	Bandar Surabaya	1.392	36.090	259,27
Lampung Tengah		60.716	1.572.176	258,94

Sumber : BPS, 2018.

Tabel 11 menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk penanaman ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah terbesar yaitu di Kecamatan Bandar Mataram dan Kecamatan Terusan Nunyai. Produksi ubi kayu yang dihasilkan Kecamatan Bandar Mataram sebanyak 222.976 ton, dengan luas panen 8.573 ha dan produktivitas 260,08 ton/ha dan Kecamatan

Terusan Nunyai sebanyak 143.338 ton, dengan luas panen 5.539 ha dan produktivitas 258,78 ton/ha.

B. Keadaan Umum Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram

1. Keadaan Geografis Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram

Batas wilayah Kecamatan Terusan Nunyai sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Pengubuan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bandar Mataram, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Terbanggi Besar. Kecamatan Terusan Nunyai mempunyai luas wilayah 68.825 hektar yang terdiri dari 7 desa.

Batas wilayah Kecamatan Bandar Mataram sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang/Way Kanan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Seputih, Kecamatan Bumi Nabung, dan Kecamatan Seputih Mataram, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nunyai, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bandar Surabaya dan Kecamatan Seputih Surabaya. Kecamatan Bandar Mataram memiliki luas wilayah 1.055,28 km² yang terdiri dari 12 desa.

2. Keadaan Demografi Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram

Jumlah penduduk di Kecamatan Terusan Nunyai yaitu 45.358 penduduk yang terdiri dari 22.620 penduduk laki-laki dan 21.864 penduduk perempuan. *Sex Ratio* dan kepadatan penduduk Kecamatan Terusan Nunyai dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. *Sex Ratio* dan kepadatan penduduk di Kecamatan Terusan Nunyai tahun 2015.

Desa	<i>Sex ratio</i>	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)
Gunung Agung	103,03	224.27
Bandar Agung	101,11	317.24
Bandar Sakti	100,54	298.49
Tanjung Anom	103,63	327.47
Gunung Batin Baru	106,60	25.53
Gunung Batin Udik	104,11	64.47
Gunung Batin Ilir	95,44	140.75
Terusan Nunyai	103,46	65.90

Sumber: Kecamatan Terusan Nunyai Dalam Angka, 2016.

Tabel 12 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tertinggi yaitu desa Tanjung Anom dengan kepadatan penduduk 298.49 jiwa/ Km², dan terendah yaitu desa Gunung Batin Baru dengan kepadatan jumlah penduduk 25.53 jiwa/ Km². *Sex Ratio* dan kepadatan penduduk Kecamatan Bandar Mataram dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. *Sex Ratio* dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bandar Mataram tahun 2017.

Desa	<i>Sex ratio</i>	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)
Umam Agung	95,79	369
Sriwijaya Mataram	104,32	403
Sendang Agung Mataram	107,17	504
Jati Datar Mataram	101,45	770
Terbanggi Mulya	106,41	326
Terbanggi Ilir	105,79	31
Mataram Udik	113,63	48
Mataram Jaya	106,54	287
UPT Way Terusan SP 1	109,69	303
UPT Way Terusan SP 2	111,67	154
UPT Way Terusan SP 3	116,36	345
Sumber Rejeki	113,61	165
Bandar Mataram	109,23	73

Sumber: Kecamatan Bandar Mataram Dalam Angka, 2018.

Jumlah penduduk di Kecamatan Bandar Mataram yaitu 78.327 penduduk yang terdiri dari 40.891 penduduk laki-laki dan 37.436 penduduk perempuan. Tabel 13 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tertinggi yaitu Desa Jati Datar Mataram dengan kepadatan penduduk 770 jiwa/ Km², dan terendah yaitu Desa Terbanggi Ilir dengan kepadatan jumlah penduduk 31 jiwa/ Km².

3. Keadaan Umum Pertanian Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Terusan Nunyai meliputi ladang/huma, tegal/kebun dan empang. Luas lahan pertanian bukan sawah di Kecamatan Terusan Nunyai dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas lahan pertanian bukan sawah menurut jenis lahan di Kecamatan Terusan Nunyai (hektare)

Desa	Ladang/Huma Tegal/Kebun	Hutan/Kebun Rakyat	Kolam/ Empang	Total
Gunung Agung	3.277,2	-	-	3.277,2
Bandar Agung	481,0	-	2,0	483,0
Bandar Sakti	1.144 ,2	-	-	1.144,2
Tanjung Anom	660,1	-	-	660,1
Gunung Batin Baru	34.851,2	-	-	34.851,2
Gunung Batin Udik	10.445,0	-	5,0	10.450,2
Gunung Batin Ilir	552,5	-	-	552,5
Terusan Nunyai	51.411,2	-	7,0	51.418,2

Sumber: Kecamatan Terusan Nunyai Dalam Angka, 2016.

Tabel 14 menunjukkan Kecamatan Terusan Nunyai mempunyai potensial lahan pertanian seluas 51.418,2 ha. Potensial lahan yang digunakan sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma seluas 51.411,2 ha dan luas lahan yang digunakan kolam/empang seluas 7,0 ha. Di daerah penelitian lahan yang digunakan sebagai ladang atau kebun yaitu Desa Gunung Batin Udik seluas 10.445,0 ha dan Desa Gunung Agung seluas 3.277,2 ha. Luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai

Kampung	Luas panen (hektar)	Produksi (ton)
Gunung Agung	2.503	60.583
Bandar Agung	1.730	39.886
Bandar Sakti	1.264	35.722
Tanjung Anom	1.180	28.906
Gunung Batin Baru	2.267	50.959
Gunung Batin Udik	3.904	107.459
Gunung Batin Ilir	628	14.037
Terusan Nunyai	13.403	337.188

Sumber: Kecamatan Terusan Nunyai Dalam Angka, 2016

Tabel 15 menunjukkan bahwa luas panen terbesar yaitu di Desa Gunung Agung dengan luas panen 2.503 hektar dan produksi sebesar 60.583 ton. Selain Desa Gunung Agung produksi ubi kayu terbesar adalah Desa Gunung Batin Udik yaitu 107.459 ton dengan luas panen 3.904 hektar.

Luas lahan yang ada di Kecamatan Bandar Mataram didominasi pada lahan kering seperti perkebunan, tegalan atau ladang dll. Luas lahan bukan sawah di daerah Kecamatan Bandar Mataram dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas lahan pertanian bukan sawah menurut jenis lahan di Kecamatan Bandar Mataram (Hektare), 2016

Kampung	Ladang/Huma Tegal/Kebun	Hutan/ Kebun Rakyat	Kolam/ Empang
Uman Agung	591.0	-	-
Sri Wijaya	1 250.0	-	-
Sendang Agung Mataram	714.0	-	-
Jati Datar Mataram	351.0	-	-
Terbanggi Mulya	388.0	-	-
Terbanggi Ilir	24 246.0	-	-
Mataram Udik	11 338.0	-	-
Mataram Jaya	1 180.0	-	-
UPT Way Terusan SP1	525.0	-	-
UPT Way Terusan SP2	890.0	-	-
UPT Way Terusan SP3	378.0	-	-
Sumber Rejeki	1 433.0	-	-
Bandar Mataram	43 284.0	-	-

Sumber: Kecamatan Bandar Mataram Dalam Angka, 2018

Tabel 16 menunjukkan bahwa jenis lahan bukan sawah di Kecamatan Bandar Mataram adalah ladang/kebun seluas 43.284,0 ha. Jenis lahan bukan sawah yang digunakan sebagai ladang/kebun terluas berada di Desa Terbanggi Ilir seluas 24.246,0 ha dan terkecil di Desa Jati Datar Mataram seluas 351,0 ha. Di daerah penelitian di Desa Mataram Udik

yang digunakan sebagai ladang/kebun adalah seluas 11.338,0 ha dan Desa Mataram Jaya seluas 1.180,0 ha. Banyak masyarakat Kecamatan Bandar Mataram yang berusahatani ubi kayu. Luas panen dan produksi ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Luas tanam dan produksi ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram

Desa	Luas tanam (ha)	Produksi (ton)
Uman Agung	484	9.680
Sri Wijaya	773	15.460
Sendang Agung Mataram	495	9.900
Jati Datar Mataram	253	5.060
Terbanggi Mulya	696	13.920
Terbanggi Ilir	655	13.100
Mataram Udik	4.679	93.580
Mataram Jaya	915	18.300
UPT Way Terusan SP1	512	10.240
UPT Way Terusan SP2	588	11.760
UPT Way Terusan SP3	342	6.840
Sumber Rejeki	867	17.340
Jumlah	11.259	225.180

Sumber: Kecamatan Bandar Mataram Dalam Angka, 2018.

Tabel 17 menunjukkan bahwa luas panen terbesar yaitu Desa Mataram udik seluas 4679 ha dengan produksi 93.580 ton, dan desa terbesar kedua yaitu Desa Mataram Jaya seluas 915 dengan jumlah produksi 18.300 ton.

C. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram

Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang dalam kegiatan pertanian, misalnya dalam memperoleh sarana produksi dan pemasaran hasil-hasil usahatani. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian sangat

penting guna mendukung keberhasilan kegiatan pertanian di daerah setempat. Industri besar dan sedang yang mengelola produksi ubi kayu di Kecamatan Terusan Nunyai dan Kecamatan Bandar Mataram yaitu menurut BPS Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012 Industri sedang dan besar di Kecamatan Terusan Nunyai yang mengelola produksi usahatani ubi kayu antara lain yaitu PT. Budi Acid Jaya, PT. Teguh Wibawa Bhakti, PT. Budi Acid Jaya ada dua yang terletak di desa Gunung Batin Udik dan Gunung Agung. Letak usahatani ubi kayu dengan lokasi pabrik cukup dekat yaitu 3-5 km. Kecamatan Bandar Mataram memiliki industri besar dan sedang yang mengelola produksi pertanian seperti tebu dan ubi kayu. Beberapa nama perusahaan yang terdapat di Kecamatan Bandar Mataram yang mengelola produksi ubi kayu yaitu Tapioka Sriwijaya Mataram dan Tapioka Dharma Jaya. Jarak pabrik dengan lokasi usahatani ubi kayu dikecamatan cukup jauh yaitu antara 6-8 km.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Harga pokok penjualan ubi kayu per kilogram dengan margin keuntungan 13% di Kecamatan Terusan Nunyai sebesar Rp1.145,81 dengan harga pokok produksi Rp1.013,99 dan di Kecamatan Bandar Mataram sebesar Rp1.032,59 dengan harga pokok produksi Rp913,80. Harga rata-rata yang diterima petani sebesar Rp1.456,57 dan Rp1.570,65. Usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara usahatani ubi kayu yang dekat dengan lokasi pabrik (Kecamatan Terusan Nunyai) dan jauh dari lokasi pabrik (Kecamatan Bandar Mataram).
2. Produksi ubi kayu secara nyata dipengaruhi oleh bibit, pupuk urea dan *dummy* lokasi, sedangkan pupuk KCl, pupuk TSP, pupuk phonska, pupuk SP36, pupuk organik dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata pada produksi ubi kayu.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani ubi kayu disarankan untuk menggunakan pupuk KCl, TSP, Phonska, SP36, dan organik sesuai dengan yang dianjurkan baik waktu dan dosisnya untuk meningkatkan produktivitas ubi kayu.
2. Peneliti lain sebaiknya membahas lebih lanjut tentang tataniaga ubi kayu di Lampung

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Harianto dan Anggraeni, L. 2016. Efisiensi Teknis, Alokatif dan Ekonomi Pada Usahatani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. Volume 4. No. 1. Diakses pada tanggal 06 Februari 2019 pukul 13:30 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2012. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2018. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka*. BPS Lampung Tengah. Lampung
- _____. 2018. *Kecamatan Bandar Mataram Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. Lampung
- _____. 2018. *Kecamatan Terusan Nunyai Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. Lampung
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2008. *Teknologi Budidaya Ubi Kayu*. BPTP Lampung. Lampung
- Fitriana, M.D., Zakaria, W.A., dan Kasymir, E. 2017. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Volume 7 No. 1. Diakses pada tanggal 5 November 2018 pukul 07:21 WIB.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D.N. 2003. *Ekonometrika dasar*. Diterjemahkan oleh S.Zain. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- _____. 1978. *Konometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.

- _____. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hasan, A. 2008. *Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Ubi Kayu*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/publikasi/outlook>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2017.
- Kotler, P. and Armstrong, G. 1999. *Principle of Marketing*, 8th ed., Prentice-Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Kotler, P dan Keller, K.L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. PT Indeks. Terjemahan dari Marketing Management. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1979. *Modern Microeconomics*. The MacMillan Press Ltd. Second Edition.
- Latifa, D., Tanjung, F., dan Yuzaria, D. 2018. Analisis Harga Pokok Produksi, Daya Saing Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Cabai Merah Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *JAK*. Volume 5 No. 1. Diakses pada tanggal 10 September 2019 Pukul 17:02 WIB.
- Lovelock, C.H. 1991. *Service Marketing*. Second edition, Prentice-Hall Inc., New Jersey.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mardikanto, et al. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- _____. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*, Edisi Ketiga. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2007. *Sistem Akutansi*. Salemba. Jakarta.
- _____. 2010. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Cetakan ketujuh. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Akutansi Biaya*. Edisi 5. Universitas Gadjah Mada. Aditya Media. Yogyakarta.

- Najiyati, S. dan Danarti. 2000. *Palawija: Budidaya dan Analisis Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, S. 2002. *Revisi Akutansi Suatu Pengantar*. Selemba Empat. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2003. *Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Reeve, C. S et al. 2009. *Pengantar Akutansi Adaptasi Indonesia Buku 1*. Selemba Empat. Jakarta.
- Rizana, D. 2014. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Kelayakan Finansial Pepaya California (*Carica Papaya*) di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rudiato. 2009. *Pengantar Akutansi*. Erlangga. Jakarta.
- Rukmana, H. R. 1997. *Ubi Jalar: Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saputra, I., Lestari, D. H. A., dan Nugraha, A. 2017. Analisis Efisiensi Produksi Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko Pada Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Volume 6 No. 2. Diakses pada tanggal 07 Februari 2019 pukul 15:12 WIB.
- Simamora, B. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanjutak, B., Sukiyono, K., dan Sriyoto. 2018. Analisis Fungsi Produksi Dan Efisiensi Alokatif Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Agrisep*. Volume 18 No. 1. Diakses pada tanggal 10 September 2019 pukul 17.30 WIB.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- _____. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass; Edisi Ketiga*. CV Rajawali. Jakarta.
- Solekhah, F., Zakaria, W.A., dan Marlina, L. 2018. Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. Volume 6 No. 4. Diakses pada tanggal 2 November 2018 pukul 19:25 WIB.

- Subagja, R., Rochdiani, D., dan Yusuf, M. N. 2017. Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada Usahatani Kedelai Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 4 No. 3. Diakses pada tanggal 10 September 2019 pukul 18:15 WIB.
- Sufren dan Natanael. 2013. *Mahir menggunakan SPSS secara Otodidak*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiarto, D. Siagian, L. T. Sunaryanto dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit CV Andi Offest. Yogyakarta.
- Supriyatno, Pujiarto, dan S. Budiningsih. 2008. Analisi Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Froduksi Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. *Agritech*, 10 (1) 30-40. Universitas Muhammadiyah Puwokerto. Jawa Tengah Diakses pada tanggal 03 Februari 2019 pukul 12:45 WIB.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Harga Pokok*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- UPTD Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Bandar Mataram. 2016. *Luas Panen Ubi Kayu*. Lampung Tengah.
- UPTD Pertanian TPH Kecamatan Terusan Nunyai. 2017. *Luas Panen Ubi Kayu*. Lampung Tengah.
- Widyantari, W.L., Suamba, K., dan Dewi, A. L. 2018. Penetapan Harga Pokok Produksi Kacang Koro Pedang Pada UD Laksmi Devi. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Volume 7 No1. Diakses pada tanggal 10 Sepetember 2019 pukul 18:25 WIB.
- Zakaria, W. A. 2000. *Analisis Permintaan dan Penawaran Ubi Kayu di Propinsi Lampung*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Indonesia.
- Zamani, A. 2008. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Belimbing Depok Varietas Dewa-Dewi (*Averrhoocarambola L*). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.